



Bersanding di Satu Atap: Pemaknaan Pluralitas Beragama dalam Masyarakat Dusun Sodong, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Living Together Under One Roof: Interpretations of Religious Pluralism in the Community of Sodong Village, Sampung Subdistrict, Ponorogo Regency

Amey Karimatul Fadhillah

Universitas Jember, Indonesia

Korespondensi: Amey Karimatul Fadhillah [Ameykff@gmail.com]

Kata Kunci: Dusun Sodong; Toleransi; Pluralisme

Keyword: Sodong Hamlet, Tolerance, Pluralism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana umat Buddha dan Muslim di Dusun Sodong menafsirkan agama mereka guna menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multireligius. Makna agama bagi para pemeluknya akan berdampak pada perilaku keagamaan mereka, sehingga hal ini penting untuk diteliti. Makna yang inklusif akan mengarah pada sikap toleran terhadap orang lain, sedangkan makna yang eksklusif akan mengarah pada sikap intoleran terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui awal mula masuknya agama Buddha ke Dusun Sodong; (2) Mengetahui tradisi dan budaya masyarakat Dusun Sodong dalam hidup berdampingan dengan umat Islam; (3) Mengetahui sikap inklusif dan eksklusif antar komunitas agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Agama Buddha merupakan agama pertama yang masuk ke Dusun Sodong dengan aliran Buddha Theravada; (2) Budaya dan tradisi Buddha serta Islam berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyanyikan nyanyian pujian, berdoa di punden, mendoakan arwah, serta merayakan Idul Fitri dan Vesak bersama-sama; (3) Inklusivitas agama Buddha tercermin dalam pandangan bahwa semua agama memiliki tujuan yang baik, sehingga tidak masalah agama mana yang dipilih, selama dapat membawa kebaikan. Sikap inklusif umat Islam tercermin dalam penafsiran agama yang menekankan aspek saling menguntungkan. Penafsiran ini menempatkan perbuatan baik sebagai semangat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

ABSTRACT

This research examines how Buddhists and Muslims in Sodong Hamlet interpret their religion so as to create a harmonious life in the midst of a multi-religious society. The meaning of religion by its adherents will have an impact on their religious behavior so that it is important to study. Inclusive meaning will lead to a tolerant attitude towards others, otherwise exclusive meaning will lead to intolerant attitudes towards others. This research aims to: (1) Knowing the beginning of the entry of Buddhism into Sodong Hamlet; (2) Knowing the traditions and culture of the people of Sodong Hamlet in coexisting with Muslims; (3) Knowing the inclusive and exclusive attitudes between religious communities in everyday life. This research uses a qualitative method. The data obtained came from interviews, direct observation, and literature studies. The results showed: (1) Buddhism is the first religion to enter Sodong Hamlet with the Theravada Buddhist sect; (2) Buddhist and Islamic cultures and traditions go hand in hand in everyday life, such as performing hymns, praying at the punden, praying for the dead, and celebrating Eid and Vesak together; (3) Buddhist inclusiveness appears in the meaning that all religions have good goals, therefore it does not matter what religion is chosen, as long as it can bring goodness. The inclusive attitude of Muslims appears in the interpretation of religion that emphasizes the aspect of mutual benefit. This interpretation places good deeds as the spirit to create a harmonious life.

1 | Pendahuluan

Menurut Madjid (2007), perjalanan sejarah mengajarkan bahwa agama memiliki wujud yang beragam dan kadang-kadang bertentangan dengan tujuan ideal yang diharapkan. Dalam konteks ini, konsep agama yang ideal dapat berubah menjadi simbol-simbol yang memerintah secara pribadi oleh penganutnya. Ketika sudah diinterpretasikan seperti itu, agama tidak lagi sama dengan bentuk murninya di sisi Tuhan. Keberagaman latar belakang penganut menghasilkan bentuk agama yang heterogen, mengubah konsep agama menjadi bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural (Kahmad, 2006).

Masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai sosial yang sebagian berasal dari ajaran agama mendukung terciptanya keharmonisan dalam komunitas mereka. Interpretasi nilai-nilai agama yang inklusif mendorong pemeluknya untuk mencintai perdamaian, membangun kolaborasi, bersikap toleran, dan menghormati keyakinan yang berbeda. Prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi dasar perilaku masyarakat beragama dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang multikultural pada umumnya mampu menampilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lainnya. Sikap toleran ini menumbuhkan rasa saling menghargai untuk menciptakan kedamaian. Toleransi beragama dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yakni penerimaan

terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, tersedianya ruang dialog antarumat beragama, dan penghargaan terhadap aktivitas keagamaan pemeluk agama lain.

Dusun Sodong di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kawasan yang penduduknya menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap keragaman agama, sehingga menciptakan keharmonisan antarumat beragama. Sementara daerah lain mengalami konflik agama, di wilayah ini penganut Islam dan Buddha telah lama hidup berdampingan dengan damai. Bagi masyarakat multiagama di Dusun Sodong, kerukunan antarkomunitas dipandang sebagai aset berharga. Mereka memandang bahwa kehidupan harmonis yang diperkuat dengan nilai-nilai budaya dan ikatan kekeluargaan menjadi landasan penting bagi kohesi sosial. Internalisasi nilai budaya ini kemudian terwujud dalam pola keberagamaan para penganutnya, salah satunya terlihat dalam pelestarian tradisi Kidungan yang dilaksanakan bersama oleh penganut kedua agama.

Berbagai penelitian tentang kehidupan beragama di Dusun Sodong, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo telah dilakukan dengan beragam fokus kajian. Beberapa penelitian sebelumnya membahas aspek-aspek seperti interpretasi keagamaan, moderasi dalam beragama, peran orangtua dalam pembentukan perilaku keagamaan remaja, serta komunikasi antarumat beragama. Interpretasi keberagamaan penganut Buddha dan Islam di Dusun Sodong, menyimpulkan bahwa pemahaman inklusif terhadap agama masing-masing berkontribusi menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat multiagama. Penguatan moderasi beragama melalui dialog antariman berbasis cangkrukan dan filantropi produktif, yang terbukti efektif mengurangi konflik kepentingan antarumat beragama.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kehidupan beragama di Dusun Sodong, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti pemaknaan keberagamaan, moderasi beragama, atau komunikasi antarumat beragama. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana pluralitas beragama dimaknai dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Sodong, khususnya dalam konteks bersanding di satu atap. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti dinamika interaksi sosial dan budaya yang terjadi akibat pluralitas beragama di dusun tersebut.

Penelitian dengan judul "Bersanding di Satu Atap: Pemaknaan Pluralitas Beragama dalam Masyarakat Dusun Sodong, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo" menawarkan pendekatan dengan menggabungkan aspek pemaknaan, aktualisasi, dan dinamika sosial budaya pluralitas beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Dusun Sodong memaknai dan mengelola pluralitas beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interaksi sosial dan budaya terbentuk sebagai hasil dari pluralitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian pluralitas beragama dan kerukunan umat beragama di Indonesia.

2 | Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara metode penelitian sejarah dengan metode penelitian kualitatif. Krentz (1975) mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai cara untuk mengumpulkan sumber dari peristiwa masa lampau, mengevaluasinya, menghubungkan sumber untuk memperoleh pertalian terstruktur, dan menyajikan fakta dari peristiwa masa lampau dalam bentuk tulisan. Sedangkan, Moleong (2014) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada dasarnya kedua metode tersebut menghasilkan laporan dalam bentuk yang sama. Hanya saja, terdapat kekhasan dalam metode penelitian sejarah, yakni batasan waktu.

Pemilihan topik dalam penelitian ini mengacu pada ketersediaan sumber (data driven). Ketersediaan sumber patut dicermati untuk memperbesar kemungkinan sangkut paut antara sumber dengan subyek (Gottschalk, 1975). Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ialah (1) pengumpulan sumber; (2) verifikasi sumber; (3) interpretasi sumber; dan (4) penulisan. Setelah sumber terkumpul, dilakukan verifikasi sebagai upaya pemeriksaan keaslian dan validitas data. Langkah verifikasi dilanjutkan dengan interpretasi untuk memperoleh fakta. Interpretasi juga mencakup analisa data. Adapun analisa data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap. Metode tersebut dilakukan dengan membandingkan satu data dengan data yang lain dan kategori satu dengan kategori yang lain (Moleong, 2014). Data yang berhasil dianalisa, disajikan dalam bentuk laporan tertulis lengkap dengan kesimpulannya.

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Awal Mula Kedatangan Agama Buddha Di Sodong

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan dalam keberagaman suku, ras, agama, dan budaya. Keberagaman ini juga tampak di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Dusun Sodong dikenal sebagai satu-satunya perkampungan penganut agama Buddha di wilayah Ponorogo. Masuknya agama Islam dan Buddha ke wilayah ini tidak terjadi begitu saja, melainkan memiliki latar sejarah tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Saimin, seorang tokoh agama setempat, sebelum agama Buddha dikenal di wilayah tersebut, masyarakat Sodong menganut kepercayaan lokal bernama Sastro Jendro Hayuningrat, yang merupakan salah satu varian dari ajaran kejawen. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan sejumlah kitab ajaran moral seperti Darmogandul, Veda Badra Sakti, Djati Kusumo, dan Jongko Joyoboyo. Dalam beberapa kesempatan, Mbah Saimin menjelaskan bahwa kitab-kitab tersebut menjadi pedoman utama dalam ajaran kejawen. Ia juga menyebutkan sosok teman masa mudanya, Mbah Darsi dari Kauman, sekitar 12 km dari Sodong, sebagai tokoh spiritual yang berpengaruh ketika mereka belajar di Jatisrono, Wonogiri.

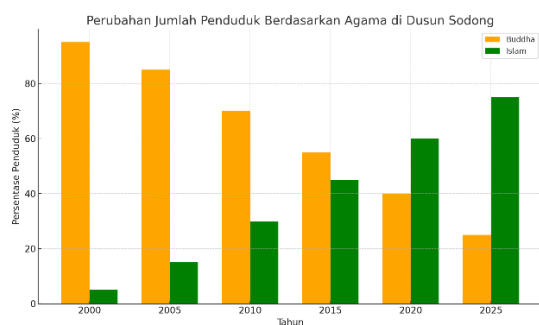
Sebagai pemuka masyarakat, Mbah Saimin menjelaskan pandangannya mengenai agama. Menurutnya, agama ibarat "ageman" atau pakaian lahiriah yang fungsinya serupa sebagai penutup tubuh. Nama dan bentuk pakaian boleh berbeda, namun tujuan utamanya tetap sama. Demi kebutuhan administratif seperti pencatatan di KTP dan urusan pernikahan, ia secara formal memilih agama Buddha. Sementara itu, Mbah Kardi, tokoh lain sekaligus Kamituwo di Dusun Sodong, menyatakan bahwa belum ada data pasti yang menunjukkan kapan keyakinan lama Mbah Saimin mulai dikaitkan secara resmi dengan agama Buddha, meskipun keberadaan vihara sebagai simbol agama tersebut sudah ada di wilayah tersebut.

Menurut sejumlah sumber, proses masuknya agama Buddha ke Sodong dilakukan oleh aliran Theravada (Ardhana, 2005). Buddhanisasi ini berlangsung secara bertahap dan melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Ajaran-ajaran Buddha disampaikan dengan cara-cara persuasif melalui pendekatan budaya, pelaksanaan upacara keagamaan, serta pembangunan vihara yang sekaligus menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial. Para biksu dari aliran Theravada berperan penting dalam menyebarkan ajaran Buddha serta menjaga keberlangsungan tradisi, dengan tetap menghargai dan tidak menghilangkan budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Supriyanto, 2012). Pendekatan ini membuat ajaran Buddha diterima secara damai

dan menjadi bagian dari transformasi budaya dan keagamaan masyarakat. Hingga saat ini, praktik keagamaan Buddha di Sodong masih terlihat, terutama saat perayaan Waisak yang dihadiri oleh umat dari berbagai daerah seperti Surabaya dan sekitarnya. Selain itu, kegiatan persembahyangan rutin juga diadakan setiap malam Jumat Pahing.

Di Vihara Buddha yang terletak di Dusun Sodong, tampak jelas berbagai simbol keagamaan Buddha, termasuk patung Siddharta Gautama yang ditempatkan di dalamnya. Namun, berdasarkan beberapa pertemuan dengan warga setempat, mereka berulang kali menegaskan bahwa secara administratif, sebagian penduduk memang tercatat sebagai penganut agama Buddha dan sebagian lainnya sebagai Muslim. Meski demikian, mereka memandang bahwa agama hanyalah sebatas "pakaian luar" atau urusan administratif semata, bukan hal yang mendasar dalam kehidupan spiritual mereka. Pandangan tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat Dusun Sodong yang lebih menekankan substansi kehidupan bersama daripada identitas keagamaan yang kaku. Bagi mereka, harmoni sosial dan nilai-nilai kemanusiaan jauh lebih penting dibandingkan dengan label-label keagamaan yang bersifat formal. Keberagaman tidak dipandang sebagai pemisah, melainkan sebagai kekayaan yang justru mempererat hubungan antarwarga. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sarat dengan kerja sama lintas agama, seperti gotong royong, menghadiri acara keagamaan satu sama lain, dan berbagi peran dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi Penurunan jumlah penduduk Dusun Sodong yang menganut agama Buddha menunjukkan tren yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Jika pada awal tahun 2000 sekitar 95% warga menganut agama Buddha, maka pada tahun 2025 jumlah tersebut menurun drastis menjadi hanya 25%. Sebaliknya, persentase warga yang memeluk agama Islam meningkat dari 5% menjadi 75% pada periode yang sama. Fenomena ini bukan semata-mata disebabkan oleh pergeseran keyakinan spiritual, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan administratif. Banyak warga memilih beralih ke agama Islam demi kemudahan dalam pengurusan dokumen kependudukan, akses pendidikan, serta peluang kerja yang lebih luas (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Grafik Penganut Agama Buddha di Sodong.
Sumber: Pemerintah Dusun Sodong (2025).

Meski demikian, perubahan agama ini tidak serta-merta mengubah cara pandang mereka terhadap keberagaman. Banyak dari mereka yang tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama diwariskan, sehingga batas antara agama Buddha dan Islam sering kali menjadi cair dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3.2 | Persinggungan Agama Budha Dan Islam Di Sodong

Interaksi harmonis antara pemeluk Islam dan Buddha di Dusun Sodong tercermin melalui berbagai tradisi budaya yang dijalankan bersama, seperti kidungan, doa di punden, prosesi pemakaman, serta perayaan hari besar keagamaan seperti Waisak dan Idulfitri. Setiap kegiatan melibatkan panita dari kedua agama, memperlihatkan semangat pluralisme dan toleransi yang kuat di masyarakat.

Salah satu tradisi yang menarik adalah Kidungan, sebuah bentuk doa yang dibawakan secara bersama oleh masyarakat lintas agama. Kidungan merupakan ekspresi doa melalui karya sastra, seperti puisi atau tembang macapat. Menurut [Kasim \(2013\)](#), kidung tidak selalu dinyanyikan, terkadang cukup dibacakan. Tradisi ini berasal dari sastra Jawa pertengahan hingga akhir masa Majapahit dan ditulis dalam bahasa Jawa Tengah ([Widyastuti, 2015](#)). Warga Dusun Sodong menganggap kidung sebagai bagian dari ajaran Kejawen, yang meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Gusti Sikang Sawiji-wiji atau Gusti Nu Maha Tunggal. Karena maknanya yang dalam, umat Buddha pun rutin melantunkan kidungan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada momen penting seperti kelahiran, kematian, malam satu Suro, dan menjelang panen. Salah satu kidung yang populer adalah Kidung Rahayu, yang menurut [Prasetyo \(2015\)](#), dipercaya dapat menangkal roh jahat.

Tradisi lain yang menjadi ruang perjumpaan umat Islam dan Buddha adalah kegiatan berdoa di tempat suci bernama Selobale. Di sana, umat kedua agama berdoa bersamaan meskipun dengan cara masing-masing, khususnya saat perayaan keagamaan. Menurut para tetua desa, doa di punden merupakan bentuk rasa syukur dan menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, serta kekuatan spiritual. Tujuannya adalah untuk menghormati leluhur agar memberikan perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat.

Doa di punden juga disertai dengan tradisi membawa makanan sebagai persembahan atau sedekah untuk leluhur. Makanan tersebut dikenal sebagai "berkat" dan berisi nasi dengan lauk pauk seperti ikan, mie, tahu, tempe, dan kacang. Sesampainya di lokasi, masyarakat menata daun pisang sebagai alas dan bertukar makanan satu sama lain. Setelah itu, doa dipimpin oleh tokoh agama sesuai keyakinan masing-masing—modin untuk umat Islam dan bhiksu untuk umat Buddha. Acara dilanjutkan dengan penyampaian informasi dari pejabat desa dan diakhiri dengan makan bersama. Para wanita kemudian bergotong royong membersihkan lokasi, memperkuat semangat kebersamaan lintas agama.

Dalam hal pemakaman, umat Islam dan Buddha memiliki tata cara masing-masing. Upacara pemakaman Islam di Dusun Sodong, yang disebut Upacara Baaruah, mencakup lima tahapan yakni, menjaga, memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Selain itu, ada peringatan kematian yang dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, hingga hari ke-100 dan satu tahun setelah kematian. Dalam kegiatan ini, dibacakan Surah Yasin dan doa keselamatan oleh ustadz ([Hasanudin & Sa'id, 2016](#)). Di sisi lain, menurut [Kusuma \(2015\)](#), ajaran Buddha memperbolehkan kremasi maupun penguburan, tergantung pilihan individu. Karena keterbatasan fasilitas kremasi, umat Buddha di Sodong lebih banyak menggunakan metode penguburan.

Menariknya, proses pemakaman dilakukan secara gotong royong oleh kedua komunitas. Tugas-tugas seperti menggali kubur, menyiapkan lokasi, dan membantu keluarga dikerjakan bersama tanpa memandang agama. Bahkan, umat Buddha tidak merasa asing lagi jika harus membantu proses pemakaman umat Islam

karena kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari tradisi budaya lokal. Hal ini menjadi bukti nyata kuatnya toleransi beragama di Dusun Sodong.

Dusun Sodong juga merayakan dua hari besar secara bersama, yakni Waisak dan Idulfitri. Warga dari kedua agama saling membantu dalam pelaksanaan acara, dengan tetap menjaga identitas masing-masing, seperti mengenakan pakaian sesuai ajaran agamanya. Dalam perayaan Waisak, umat Buddha juga mengajak umat Islam untuk berpartisipasi, meskipun pada hari raya Buddhis lainnya seperti Kathina, Asadha, dan Magha Puja, hanya diikuti oleh umat Buddha. Setiap hari Rabu, para perempuan dari komunitas Buddha melakukan arisan atau kunjungan sosial ke rumah-rumah umat, termasuk rumah umat Islam, sebagai bentuk interaksi sosial yang erat.

Kini, Dusun Sodong sedang mendirikan dan mengembangkan Sekolah Minggu bagi umat Buddha, yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari Minggu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan keyakinan dan pengabdian (*saddha/sraddha*) dalam diri anak-anak Buddha, seperti dijelaskan oleh [Gunawan \(2016\)](#). Sekolah Minggu ini berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama Buddha di luar sistem pendidikan formal.

3.3 | Masyarakat Dusun Sodong Memaknai Keberagaman

Masyarakat Dusun Sodong merupakan contoh nyata dari kehidupan harmonis dalam keberagaman. Meski terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya, masyarakat di dusun ini mampu membangun kohesi sosial yang kuat melalui nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai. Karena keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat identitas sosial ([Koentjaraningrat, 2009](#)). Tradisi lokal seperti kerja bakti dan perayaan hari besar keagamaan secara inklusif mempererat relasi antarwarga. Pemaknaan terhadap perbedaan dijalankan melalui pengalaman keseharian yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan setara. Dengan demikian, masyarakat Dusun Sodong menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi fondasi bagi masyarakat yang rukun dan berkelanjutan.

Dimensi isoteris dalam praktik keberagamaan sangat terasa ketika pemeluk agama Buddha dan Islam di Dusun Sodong memaknai keyakinan mereka masing-masing. Seorang tokoh sesepuh umat Buddha menyampaikan bahwa bagi masyarakat Sodong, agama dipahami sebagai "ageman" atau pakaian spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup di dunia sekaligus sarana pengabdian kepada Sang Pencipta (*panembahe urip*). Agama dipandang sebagai petunjuk bagi semua makhluk untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, menurutnya, tidak menjadi persoalan agama apa yang dipilih apakah itu Konghucu, Islam, Katolik, Kristen, Hindu, atau Buddha karena semua agama memiliki tujuan yang sama, yakni menuntun umatnya menuju kebaikan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan di Sodong lebih menekankan pada esensi dan tujuan keberagamaan daripada identitas formalnya. Agama dianggap seperti pakaian yang berbeda-beda dari segi warna dan bentuk, namun memiliki fungsi yang serupa. Tidak ada klaim kebenaran tunggal atas suatu agama dan tidak pula ada penolakan terhadap agama lain. Pandangan ini mencerminkan sikap keagamaan yang inklusif, di mana kebenaran tidak dimonopoli oleh satu agama saja, melainkan diakui juga terdapat dalam ajaran agama-agama lain.

Wahyudi, salah satu tokoh umat Buddha di Dusun Sodong, menyampaikan bahwa semua makhluk hidup pada hakikatnya adalah satu keluarga besar. Dalam kehidupan bermasyarakat,

tidak ada sekat antara agama Buddha dan Islam, karena semua manusia memiliki derajat yang sama dan layak untuk saling menghormati. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Sang Buddha yang menekankan welas asih tanpa batas, tidak membedakan makhluk satu dengan yang lainnya. Pemahaman ini melahirkan sikap saling mencintai dan peduli, baik kepada sesama manusia maupun kepada seluruh makhluk di alam semesta. Bagi Wahyudi, ketika manusia bisa hidup rukun dan damai di dunia, itulah awal dari jalan menuju kebahagiaan abadi di alam setelah kehidupan ini. Gagasan ini menunjukkan pentingnya sikap keagamaan yang bersifat inklusif, menekankan pada titik temu dan nilai-nilai universal lintas agama. Perbedaan adalah hal yang wajar, tetapi di balik perbedaan itu terdapat nilai-nilai bersama seperti kasih sayang, kedamaian, dan keinginan untuk hidup harmonis. Ketika nilai-nilai itu dijalankan melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama, maka agama telah dijalankan sesuai dengan tujuannya yang paling luhur: menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bersama.

Suratno, seorang tokoh Muslim di Dusun Sodong, menegaskan bahwa pemahaman terhadap perbedaan agama di wilayahnya berakar dari ajaran Al-Qur'an, khususnya surah Al-Kafirun ayat 5: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Ayat ini menjadi pedoman bagi dirinya dan masyarakat Muslim dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antarpemeluk agama. Bagi Suratno, setiap orang memiliki ruang spiritual masing-masing yang tidak perlu diperdebatkan. Ibadah personal adalah urusan individu dengan Tuhannya, sementara ibadah sosial adalah wujud nyata pengabdian kepada sesama. Dalam konteks itu, umat Islam diajarkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi tetangga non-Muslim mereka. Keharmonisan antara umat Islam dan Buddha di Dusun Sodong menjadi prinsip yang tidak bisa ditawar, sebab hidup di wilayah terpencil dengan sumber daya alam yang terbatas justru menuntut semangat kerja sama, bukan konflik. Bagi Suratno, kerukunan ini lahir dari pengalaman panjang hidup berdampingan, di mana setiap perbedaan justru menjadi penguat dalam menghadapi tantangan bersama. Alam yang keras dan medan yang berat menjadi guru yang mengajarkan pentingnya saling menopang demi kelangsungan hidup bersama di lereng-lereng perbukitan Dusun Sodong.

Dari pemaknaan keberagamaan yang disampaikan oleh Wahyudi dan Suratno, tampak jelas bahwa masyarakat Dusun Sodong telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kemanusiaan dalam kehidupan beragama mereka. Dalam konteks kehidupan pedesaan yang penuh keterbatasan, harmoni sosial bukan sekadar idealisme, melainkan kebutuhan nyata yang menjamin kelangsungan

hidup bersama ([Koentjaraningrat, 2009](#)). Perbedaan agama tidak dijadikan sumber perpecahan, melainkan justru menjadi landasan untuk saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang damai. Pandangan keagamaan inklusif yang hidup di tengah masyarakat Sodong merupakan refleksi dari pemahaman spiritual yang mendalam dan terbuka terhadap pluralitas ([Geertz, 1983](#)). Kesadaran bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan kedamaian telah menjadi fondasi utama dalam membentuk hubungan lintas iman yang sehat dan bermartabat ([Wiyata, 2002](#)). Dusun Sodong memberi kita pelajaran penting: bahwa keberagaman, jika disikapi dengan bijaksana, mampu menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan dunia yang lebih toleran, adil, dan penuh kasih.

4 | Kesimpulan

Dusun Sodong menunjukkan contoh nyata keberhasilan masyarakat dalam membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama. Pemaknaan keberagamaan yang inklusif dan saling menghormati menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama di sana, dimana setiap individu memahami bahwa

agama bertujuan untuk menciptakan kebaikan dan kedamaian. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama lintas agama, kegiatan sosial bersama, dan perlakuan hormat terhadap perbedaan kepercayaan.

Selain itu, masyarakat di Sodong memandang perbedaan agama sebagai kekayaan yang memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan sosial. Mereka percaya bahwa agama dan kepercayaan berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kehidupan yang baik, tanpa harus mempertentangkan identitas keagamaan secara formal. Konsep ini memperlihatkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan apabila disikapi dengan rasa saling menghormati dan kebijaksanaan, serta didukung oleh tradisi budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pelajaran utama dari pengalaman di Sodong adalah pentingnya menginternalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan hubungan harmonis sebagai bagian dari budaya dan pola pikir masyarakat. Keteladanan dan pengalaman hidup bersama selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus menjadi pemisah, melainkan justru menjadi kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan berkelanjutan. Dengan demikian, Sodong menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat lain dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia maupun di dunia internasional.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Ardhana, I. K. (2005). Bali dan Dunia Luar: Perspektif Sejarah. Denpasar: Pustaka Larasan.

Geertz, C. (1983). Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gottschalk, L. (1975). Mengerti Sejarah (terjemahan). Jakarta: UI Press.

Gunawan, A. (2016). Pendidikan Agama Buddha untuk Anak: Konsep dan Praktik Sekolah Minggu. Jakarta: Penerbit Samaggi Phala.

Hasanuddin, S. E., & Sa'id, H. (2016). Upacara pemakaman dalam perspektif budaya: Studi kasus di beberapa daerah di Indonesia. Yogyakarta: Pers UII.

Kahmad, D. (2006). Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. (2005). Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah. Surakarta: PSB UMS.

Kasim, M. (2013). Tradisi Kidungan sebagai Ekspresi Doa Lintas Agama. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.

Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Krentz, E. (1975). The Historical-Critical Method. Philadelphia: Fortress Press.

Kusuma, I. G. A. (2015). Filsafat dan Ritual Kematian dalam Agama Buddha. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Madjid, N. (2007). Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, D. (2015). Peran Kidung Rahayu dalam Ritual Keselamatan Masyarakat Jawa. Jurnal Antropologi Indonesia 9(1): 23-35

Supriyanto. (2012). Transformasi Agama dan Budaya: Studi tentang Agama Lokal dan Budaya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyastuti, R. (2015). Tembang dan Kidung Jawa Tengah: Analisis sastra dan budaya. Surakarta: UNS

Wiyata, A. (2002). Komunitas Senyap: Orang-Orang Pinggiran dengan Spirit Multikultural. Yogyakarta: LKiS.